BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Pulau Belitung, Selat Nasik

Belitung, atau *Belitong* (bahasa setempat, diambil dari nama sejenis siput laut), dulunya dikenal sebagai Billiton adalah sebuah pulau di lepas pantai timur Sumatra, Indonesia, diapit oleh Selat Gaspar dan Selat Karimata. Pulau ini terkenal dengan lada putih *(Piper sp.)* yang dalam bahasa setempat disebut *sahang*, dan bahan tambang tipe galian-C seperti timah putih (*Stannuum)*, pasir kuarsa, tanah liat putih (kaolin), dan granit. Serta akhir-akhir ini menjadi tujuan wisata alam alternatif. Pulau ini dahulu dimiliki Britania Raya (1812), sebelum akhirnya ditukar kepada Belanda, bersama-sama Bengkulu, dengan Singapura dan New Amsterdam (sekarang bagian kota New York). Kota utamanya adalah Tanjung Pandan. Sebagaian besar penduduknya, terutama yang tinggal di kawasan pesisir pantai, sangat akrab dengan kehidupan bahari yang kaya dengan hasil ikan laut. Berbagai olahan makanan yang berbahan ikan menjadi makanan sehari-hari penduduknya.

Kekayaan laut menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk Belitung. Sumber daya alam yang tak kalah penting bagi kehidupan masyarakat Belitung adalah timah. Usaha pertambangan timah sudah dimulai sejak zaman Hindia Belanda.

Posisi geografis provinsi ini adalah 1º50' - 3º10' LS dan 105º - 108º BT. keadaan alam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar merupakan dataran rendah, lembah dan sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Ketinggian dataran rendah rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut dan ketinggian daerah pegunungan antara lain untuk Gunung Maras mencapai 699 meter di Kecamatan Belinyu (P. Bangka), Gunung Tajam Kaki ketinggiannya kurang lebih 500 meter diatas permukaan laut di Pulau Belitung. Sedangkan untuk daerah perbukitan seperti Bukit Menumbing ketinggiannya mencapai kurang lebih 445 meter di Kecamatan Mentok dan Bukit Mangkol dengan ketinggian sekitar 395 meter di atas permukaan laut di Kecamatan Pangkalan Baru.

Kecamatan Selat Nasik adalah salah satu dari 5 (lima) kecamatan yang ada dikabupaten Belitung Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang terletak sekitar 50 Km laut sebelah barat dari ibukota kabupaten Belitung. Selat Nasik sendiri merupakan sebuah kecamatan yang berada disebuah pulau yang bernama pulau mendanau kecuali Pulau Gersik, mayoritas masyarakat di selat Nasik dan suak gual adalah suku melayu sebagian (minoritas) bersuku Bugis, di Petaling merupakan suku melayu namun sebagian ada suku jawa yang transmigrasi ke daerah belitung, sedangkan di pulau gersik yang pulaunya terpisah dari Mendanau mayoritas bersuku bugis.

Masyarakat hidup berdampingan dengan Toleransi dan semangat gotong royong yang tinggi. Ada banyak Kesenian Belitong yang sering dipamerkan Di selat Nasik, salah satunya Maras Taun, Selat Nasik mempunyai Pantai yang masih

perawan seperti Pantai Paser Panjang dan Paser Pendek. Secara geografis kecamatan selat nasik merupakan wilayah kepulauan, yang terdiri dari 26 pulau besar dan kecil. sebuah selat yang berada terpisah dari Pulau Belitung. Di selat ini, kita dapat mengenang perjuangan rakyat Selat Nasik yang begitu heroik mengusir penjajah saat memasuki wilayah seluas 40 Km persegi ini.

Untuk mencapai selat ini, Anda harus menyebrang menggunakan perahu boat selama 1 setengah jam dari daerah Penggantongan. Selama perjalanan menuju Selat Nasik, Anda akan disajikan pemandangan pulau dan pegunungan, salah satunya adalah Pulau Sebongkok yang berada tepat disebelah kanan selat yang berlatar belakang indahnya Gunung Petaling ini. Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit, kita akan sampai di Pelabuhan Tanjung Nyato. Dari pelabuhan ini kita dapat menyusuri 4 desa yang berada di Selat berpenghuni sekitar 2600 orang ini. Dua diantaranya adalah Desa Selat Nasik dan Desa Gual. Keramahan warga Selat Nasik juga bisa kita rasakan begitu menginjakan kaki disini. Senyum ramah dari warga sekitar akan menyambut kita saat memasuki kawasan ini.

Ada 4 tahap yang dapat kita kunjungi di selat ini. Pertama, Monumen Perjuangan Rakyat Mendanau 1945. Disini kita dapat mengenang perjuangan heroik warga Selat Nasik dalam mengusir penjajah yang pernah memasuki kawasan ini. Kedua, dari monumen ini kita bisa lanjut menuju Pantai Pasir Panjang. Untuk mencapai pantai ini kita harus melalui jalan yang berkelok-kelok dengan pemandangan hutan di kanan dan kiri jalan. Di pantai ini kita disajikan

pemandangan pantai lengkap dengan sajian Mercusuar Tanjung Lancur yang terlihat dari kejauhan.

Tempat ketiga yang bisa kita kunjungi di selat ini adalah Rumah Adat Selat Nasik. Rumah adat di sini berbeda dengan rumah adat Belitung. Perbedaannya terletak pada tidak adanya halaman depan dan los penghubung antara ruang utama dan dapur. Terakhir, Anda juga bisa mengunjungi Mercusuar Tanjung Lancur yang terdapat di Desa Gual. Ada satu yang unik di Selat Nasik yakni aktivitas di kelurahan biasanya berlangsung saat malam hari. Di Selat dengan luas 40 Km persegi ini listrik memang baru mulai menyala saat waktu menujukan pukul 16.00 WIB. [1]

3.1.2 Kondisi Alam Kampong Selat Nasik

Secara geografis kecamatan selat nasik merupakan wilayah kepulauan, yang terdiri dari 26 pulau besar dan kecil. Selat Nasik merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat leluhurnya. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Selat Nasik. Masyarakat Selat Nasik hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat.

Wilayah pantai merupakan kawasan yang memiliki tingkat kemiringan lereng rendah antara 5–10%. Tutupan lahan wilayah pantai merupakan dataran

[1] (*http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/menikmati-ketenangan-di-selat-nasik*) Diunduh Jumat. Tgl 14-03-2014.

yang bervariasi yaitu;hutan, perkebunan, rawa, permukiman, dan pantai berpasir. Sebagian besar wilayah muara merupakan kawasan rawa dengan hutan bakau,namun pada beberapa tempat merupakan kawasan pantai berpasir putih dan pantai berbatu. Tipe perairan di Kabupaten Belitung ini terdiri atas laut, pantai dan perairan umum (kolong, rawa-rawa dan sungai). Kolong adalah istilah untuk menyebut kawasan lingkungan bekas tambang yang digenangi air. [2]

Perairan pantai umumnya tidak terlalu dalam, berkisar antara 10 –15 m, sedangkan yang agak jauh mencapai 15–30 mbahkan di beberapa tempat, kedalaman 5 m baru dijumpai pada jarak hingga 500 m dari garis pantai. Dasar laut umumnya berpasir dan berlumpur disertai batu karang. Menurut tipe substrat, dasar perairan Kabupaten Belitung bagian barat secara umum dapat dibagi menjadi; paparan batu karang (reef flats) dan paparan pasir gravel. Permukaan paparan kebanyakan tidak rata terdapat parit air (moat) dan sebagianselalu tergenang air dengan kedalaman 0,5-5 m.

Selat nasik merupakan kabupaten dari Belitung, Sebagian besar penduduk pulau Belitung ini, terutama yang tinggal di kawasan pesisir pantai, sangat akrab dengan kehidupan bahari yang kaya dengan hasil ikan laut. Berbagai olahan makanan yang berbahan ikan menjadi makanan sehari-hari penduduknya. masakan khas melayu belitung adalah “gangan” semacam sup yang dimasak segar, jangan lupa makan gangan bila berkunjung ke belitung tentunya. kekayaan laut belitung terbukti dengan banyaknya perusahaan pengekspor ikan dan hasil

[2] (http://www.babel.polri.go.id/polres/belitung/5185-bupati-belitung-berkunjung-ke-selat-nasik.html) Jumat tgl 14-3-2014 pukul 17:08.

laut lainya di Belitung anda bisa lihat di pasar ikan tanjungpandan berdiri pabrik-pabrik ikan besar yang sebagian besar dari hasilnya di ekspor ke luar negeri, selain itu Belitung juga dikenal sebagai penghasil timah yang sudah sejak zaman kolonial Belanda telah dimulai penambangan timah disini, akan tetapi laut belitung masih sangat terjaga dari aktivitas tambang laut.

Gambar 3.1
Peta Pulau Selat Nasik, Belitung



(sumber gambar: belitung trip.blog)

Perairan pantai umumnya tidak terlalu dalam, berkisar antara 10 –15 m, sedangkan yang agak jauh mencapai 15–30 m bahkan di beberapa tempat, kedalaman 5 m baru dijumpai pada jarak hingga 500 m dari garis pantai . Posisi geografis adalah 1º50' - 3º10' LS dan 105º - 108º BT. keadaan alam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar merupakan dataran rendah, lembah dan sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Ketinggian dataran rendah rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut dan ketinggian daerah pegunungan antara lain untuk Gunung Maras mencapai 699 meter di Kecamatan Belinyu (P. Bangka), Gunung Tajam Kaki ketinggiannya kurang lebih 500 meter diatas

permukaan laut di Pulau Belitung.

Untuk daerah perbukitan seperti Bukit Menumbing ketinggiannya mencapai kurang lebih 445 meter di Kecamatan Mentok dan Bukit Mangkol dengan ketinggian sekitar 395 meter di atas permukaan laut di Kecamatan Pangkalan Baru.[3]

Gambar 3.2
Pelabuhan Selamat Selat Nasik



Sumber : Peneliti, 2014

Pelabuhan Selat Nasik merupakan pelabuhan terbesar sekaligus pelabuhan utama yang menjadi pintu gerbang keluar masuknya warga, baik dari Tanjungpandan maupun dari Tanjung Ru. Setiap hari selain hari Minggu selalu ada kapal menuju Pelabuhan Nusantara Tanjungpandan. Perjalanan dari Pelabuhan Selat Nasik menuju Pelabuhan Nusantara/Pasar Ikan memakan waktu sekitar 2 jam. Tarif naik kapal menuju Tanjungpandan adalah Rp 20.000/orang. Setiap harinya kapal akan berangkat pukul 08.00 WIB dan kembali ke Selat Nasik

[3] (*http://www.babel.polri.go.id/polres/belitung/5185-bupati-belitung-berkunjung-ke-selat-nasik.html)* Jumat tgl 7-3-2014 pukul 22:08

pada pukul 14.00 WIB (data diperoleh pada Mei 2012, harga dapat berubah sewaktu-waktu).

Pola pemukiman masyarakat di selat Nasik adalah mengelompok. Rumah-rumah berkelompok di pinggir laut atau pantai. Perairan pantai umumnya tidak terlalu dalam, berkisar antara 10 –15 m, sedangkan yang agak jauh mencapai 15–30 mbahkan di beberapa tempat, kedalaman 5 m baru dijumpai pada jarak hingga 500 m dari garis pantai. Dasar laut umumnya berpasir dan berlumpur disertai batu karang. Menurut tipe substrat, dasar perairan Kabupaten Belitung bagian barat secara umum dapat dibagi menjadi; paparan batu karang (reef flats) dan paparan pasir gravel. Permukaan paparan kebanyakan tidak rata terdapat parit air (moat) dan sebagianselalu tergenang air dengan kedalaman 0,5-5 m.[4]

3.1.3 Kondisi Kampung Selat nasik

Menurut catatan yang ada di Desa Selat Nasik kepulauan Mendanau tahun 2009 jumlah penduduk Kampung Selat Nasik berjumlah 7.158 jiwa, Sektor perikanan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Pada tahun 2009tercatat sebanyak 9.455 orang penduduk atau sebanyak 5,92%. 58 bermata pencaharian sebagai nelayan. Persentase tertinggi penduduk berprofesi sebagai nelayan berada di Kecamatan Selat Nasik (32,83%) diikuti oleh Sijuk (21,08%) dan Membalong (10,29%) Kecamatan Badau dan Tanjungpandan memiliki persentase jumlah

[4] *http://www.babel.polri.go.id/polres/belitung/5185-bupati-belitung-berkunjung-ke-selat-nasik.html)*

nelayan yang paling kecil, yaitu masing -masing 2,61% dan 1,64% dan memiliki desa yang berbatasan dengan pantai paling sedikit yaitu 2 dan 3 desa.

Akan tetapi jumlah jiwa masyarakat Selat Nasik yang masih banyak, yaitu warga Kampung selat nasik yang bertempat tinggal diluar Selat nasik, di luar pulau mendanau bahkan ada juga warga selat nasik yang bertempat tinggal di kota-kota besar Seperti Bangka, Jakarta, Bandung dll. [5]

Adapun sarana pendidikan anak-anak di Selat Nasik baik tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah tersedia, namun tidak terlalu di fasilitasi, oleh sebab itu anak-anak harus keluar dari Selat Nasik. Di Sekolah Dasar Belitung sejumlah anak dari selat nasik yang sekolah disana, sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Pertama di SMP Negeri tanjung pandan Untuk kelangsungan hidupnya, masyarakat selat nasik memiliki sumber mata pencaharian dari pertanian kebun dan perladangan, baik yang statusnya sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani dan nelayan atau melaut.

3.2 Sejarah dilaksanakanya Upacara Adat Maras Taun

Maras taun adalah satu adat orang Belitung, Maras merupakan adat orang belitung dalam menyambut pergantian tahun. Dalam pengertian Maras adalah potong, sedangkan taun adalah tahun. Jadi maras taun adalah pemotongan tahun dari tahun yang lama ke tahun yang baru dan dalam

[5] (*http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/menikmati-ketenangan-di-selat-nasik*) Jumat tgl 7-3-2014 pukul 23:21

istilah Selamatan Kampung yang dipimpin oleh dukun kampong bersama masyarakat.

Maras Taun sering disambut oleh masyarakat Selat Nasik dengan syukuran, hal ini ditandai dengan acara yang sangat meriah dengan menghadirkan budaya daerah belitung seperti, hiburan Campak Darat, Beripat, Betiong, Berudat Kesenian Lesung Panjang dan banyak lagi kesenian daerah yang ditampilkan, setelah beberapa acara dilalui, dukun kampong bersama-sama warga melakukan ritual selamatan dengan disertai memanjatkan do'a kepada ALLAH agar selalu dalam perlindungannya serta dijauhkan dari mara bahaya dan juga meminta rizki yang lebih dimasa yang akan datang.[6]

Gambar 3.3

Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik, Belitung



Sumber : peneliti, 2014

Selain menyambut pergantian tahun, budaya Maras Taun juga disertai dengan syukuran masyarakat belitung sebagai tanda terima kasih

[6] (Data Proposal Upacara Adat Maras Taun di selat nasik Belitung tahun 2012).

kepada ALLAH SWT, karena limpahan rahmat dan rizki yang telah diberikan kepada seluruh masyarakat Belitung.

Dalam teori konstruksi realitas sosial memusatkan perhatiannya pada proses individu

menanggapi kejadian berdasarkan pengalaman mereka.

> "Asumsi-asumsi tersebut misalnya, realitas yang tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa,dan bahasa tumbuh dari interaksi sosial di tempat tertentu, bergantung pada konversi-konversi sosial yang ada serta pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial dan membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan seperti aktivitas berpikir dan berprilaku." (Kuswarno, 2008).

Gambar 3.4
Tarian Adat Maras Taun



Sumber : Peneliti, 2014

Maras Taun pada awalnya merupakan acara peringatan hari panen bagi para petani padi ladang di Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau Kabupaten Belitung. Padi ladang hanya dapat dipanen setelah masa tanam sembilan bulan, oleh karena itulah perayaan panen ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Pada perkembangannya, pesta rakyat ini berubah, tidak

sekadar untuk memperingati panen padi, melainkan juga sebagai ungkapan syukur semua penduduk pulau, baik petani maupun nelayan. Jika petani merayakan hasil panen padi, maka para nelayan merayakan musim penangkapan ikan tenggiri serta keadaan laut yang tenang.[7]

Maras sendiri berarti memotong, dan taun berarti tahun. Makna dari nama ini adalah semua penduduk meninggalkan tahun yang lampau dengan ucapan syukur dan memohon untuk semua yang baik di tahun selanjutnya. Peristiwa Maras Taun ini, sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Selat Nasik saja, namun juga oleh beberapa desa di Pulau Belitung, Pulau Mendanau, dan pulau-pulau kecil lain yang termasuk dalam Kabupaten Belitung. Kendati demikian, perayaan Maras Taun di Selat Nasik merupakan perayaan pertama yang dijadikan agenda wisata dan telah didukung oleh pemerintah Provinsi Bangka Belitung. Rangkaian perayaan Maras Taun dapat berlangsung selama 1 minggu, dengan hari terakhir sebagai puncak perayaan.

Sebelum puncak perayaan, masyarakat yang hadir disuguhi beragam pertunjukan kesenian dari Desa Selat Nasik maupun dari daerah-daerah lainnya. Beragam kesenian seperti Stambul Fajar khas Belitung, Tari Piring khas Minang, dan Teater Dulmuluk dipertontonkan. Selain kesenian tradisional, pentas musik organ tunggal juga turut menambah kemeriahan pesta rakyat ini.

---

[7] (Data Proposal Upacara Adat Maras Taun di selat nasik Belitung)

Pada puncak perayaan, acara dibuka dengan lagu dan tari Maras Taun yang dibawakan oleh dua belas gadis remaja, yang menggunakan kebaya khas petani perempuan, lengkap dengan topi capingnya. Lagu yang dinyanyikan oleh para remaja ini merupakan lantunan ucapan syukur atas hasil bumi yang mereka dapatkan.

Sementara itu, gerak dalam tarian ini menyimbolkan para petani yang bekerja sama saat memanen padi ladang. Usai tarian dipentaskan, acara dilanjutkan dengan Kesalan. Kesalan sendiri merupakan haturan doa syukur atas panen yang telah dilewati dan permohonan berkah untuk masa depan, yang dipimpin oleh dua orang tetua adat Selat Nasik. Usai doa dipanjatkan, kedua tetua adat ini menyiramkan air yang telah dicampur dengan daun Nereuse dan Ati-ati. Penyiraman air ini merupakan simbol untuk membuang kesialan bagi warga desa.

Suasana perayaan Maras Taun akan semakin meriah ketika lepat (makanan dari beras ladang berwarna merah, yang diisi potongan ikan atau daging), diperebutkan oleh masyarakat. Dalam upacara Maras Taun, akan disajikan dua macam lepat, yakni sebuah lepat berukuran besar dengan berat sekitar 110 kilogram, dan lepat berukuran kecil berjumlah 5.000 buah. Lepat besar akan dipotong oleh pemimpin setempat ataupun tamu kehormatan, yang kemudian dibagi-bagikan kepada warga setempat. Pemotongan dan pembagian lepat ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang harus melayani warganya. Setelah itu, masyarakat setempat akan berebut untuk

mengambil lepat-lepat kecil. Berebut lepat merupakan simbol kegembiraan warga atas hasil panen dan tangkapan ikan yang baik.

Gambar 3.5

Pemotongan Lepat oleh Bupati Belitung



Sumber : Peneliti, 2014

3.3 Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi mengkaji bahasa, komunikasi dan budaya akan tetapi istilah istilah yang digunakan dalam etnografi komunikasi berbeda dengan cabang ilmu yang berkaitan seperti komunikasi, kebudayaan bahkan antropolgi sekalipun, istilah yang digunakan pada akhirnya mengacu pada objek yang diteliti. Objek objek penelitian etnografi komunikasi antara lain :

1. Aktivitas Komunikasi

Etnografi komunikasi tidak hanya membahas masyarkat tutur akan tetapi juga menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan identifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komuikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Proses atau

peristiwa komunikasi yang di bahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunkati, media, efek dan sebagainya. Peristiwa komunikasi sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian kepada pemolaan komunikasi, karena akan ditemukan hubungan-hubungan yang khas antar komponen pembentuk satu peristiwa.

2. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi, selain itu melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antara komponen komunikasi.

3. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* social tertentu.

4. Varietas Bahasa

Konteks varietas bahasa dapat memudahkan dan akan lebih jelas digunakan untuk menguraikan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa.

Cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai reporter komunikatif masyarakat tutur.

> "Varietas ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sampel tertentu, dan fakor factor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen komponen komunikasi dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi" (Kuswarno, 2008: 38-46).

5. Masyarakat Tutur (Speech Comunity)

Etnografi dan etnografi komunikasi memang saling berkaitan, salah satunya adanya pengaruh sosiokultural yang sangat besar, sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Peter L.Berger mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Banyak ahli yang telah mendifinisak apa yang dimaksud dengan *speech community* atau masyarakat tutur akan tetapi dari sekian banyak batasan, hanya ada dua yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic, yang

kedua dari Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah sama dengan berbicara.

Oleh karena itu fokus etnografi ada pada masyarakat tutur, dan pada cara komunikasi itu di pola dan di organisasikan di dalam unit itu. Jelaslah bahwa definisisnya amat penting. Secara umum banyak yang menyetujui bahwa masyarakat tutur tidak bisa disamakan secara persis dengan sekelompok orang yang berbicara bahasa yang sama. Dengan demikian bergunalah untuk membedakan antara berpartisipasi dalam sebuah masyarakat tutur dan menjadi anggota masyarakat tutur itu sendiri berbicara bahsa yang sama sudah cukup berpatisipasi. Semua definisi *community* (masyarakat) yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial mencakup dimensi pengetahuan, kepemilikan atau perilaku yang sama.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi. Dalam definisi yang dikemukakan Dell Hymes pada tahun 1962seperti yang dikutip dalam buku Engkus Suwarno bahwasannya :

> “Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dalam perilaku komunkatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.” (Suwarno, 2008 : 11)

3.4.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori subtantif

yang diangkat yaitu interaksi simbolik dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi ritual dalam upacara *Maras Taun* di Selat Nasik, Belitung.

> "Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya." (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. **Studi Pustaka**

   Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang

diperlukan peneliti dari literature, referensi, majalah, makalah, *internet* dan lainnya.

2. Internet searching

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website yang biasa digunakan dalam pencarian data seperti *www.google.com*, jurnal elektronik, Blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

3. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni Definisi definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti.

3.4.2.1 Teknik Lapangan

Terdapat beberapa teknik lapangan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Diantaranya adalah

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak,

> "Pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu" (Moleong, 2007 : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

> "Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden." (Kuswarno, 2008:55)

Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai sesuatu yang tertulis,tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Atau menurut Paul Otlet (International Economic Conference 1905). Dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa Foto, Video Rekaman serta Catatan-catatan yang dianggap penting sebagai bukti penelitian.

3.5 Teknik Penarikan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan yang akan diteliti tahu dan memiliki kriteria dari apa yang akan diteliti seorang peneliti dan bersifat *snowball sampling*, penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian.

Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu "membuka pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data

> "Dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian." (Kriyantono, 2007:154).

Adapun Informan yang dipilih dalam Penelitian ini adalah orang – orang yang terlibat dalam upacara adat maras taun di selat nasik Belitung, Diantaranya adalah:

Tabel 3.4

Informan Kunci

No	Nama Informan	Keterangan
1	Bpk Abu Bakar Abbas	Dukun Kampung Selat Nasik Belitung
2	Bpk. Rasyid	Dukun Kampung Selat Nasik Belitung

Sumber: Data Peneliti 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung, informan pendukung dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No	Nama Informan	Keterangan
1	Kaduan	Masyarakat kampung selat nasik Belitung
2.	Suhandi	Masyarakat kampung selat nasik Belitung
3.	Sulaiman	Masyarakat kampung selat nasik Belitung

Sumber: Data Peneliti 2014

3.6 Teknik Analisis Data

Baik Hymes maupun Seville-Troike tidak menjelaskan bagaimana teknik analisis data dalam etnografi komunikasi. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan Antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosiokultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat menggeneralisasikan fenomena yang diamati.

Berikut akan dipaparkan teknik analisi data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell:

1. **Deskripsi**
   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi peneliti dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narrator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup didalamnya.
2. **Analisis**
   Pada bagian ini, peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui table, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan Antara objek penelitiannya dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu pada tahap ini peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.
3. **Interpretasi**
   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografi pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2011 : 68)

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data atau yang disebut dengan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moloeng.

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci
3. Triangulasi, tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber,metode, penyidik dan teori lain
4. Pemeriksaan Sejawat dengan diskusi, mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti.
5. Analisis kasus negative, yaitu mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
6. Kecukupan Referensi, mengumupulkan data selain data tertulis tetapi juga, rekaman video, suara, dan foto.
7. Pengecekan Anggota, mengecek ulang hasil analisi peneliti kepada informan atau responden
8. Uraian Rinci, tergantung bagaimana peneliti menerjemahkan catatan lapangannya dengan laporan penelitian.
9. Auditing. Pemeriksaan terhadap seluruh data, mulai dari dari mentah,komentar sampai data yang telah di analisis. (Kuswarno 2011: 66)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci
3. Triangulasi, tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber,metode, penyidik dan teori lain
4. Kecukupan Referensi, mengumupulkan data selain data tertulis tetapi juga, rekaman video, suara, dan foto

Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui Aktivitas komunikasi Upacara adat Maras Taun di selat nasik Belitung.

3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di pulau mendanau, kecamatan Selat nasik. terletak hampir 5 Kilometer dari pulau Belitung. Letak jelasnya di Kepulauan Mendanau berbeda pulau dengan Pulau Belitung dengan artian harus menyebrang menuju ke Selat Nasik dengan melalui jalur laut, menggunakan speedboat. Kecamatan Selat Nasik, Kabupaten Petaling, Provinsi Bangka Belitung

3.8.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama enam bulan dari bulan Februari 2014 sampai dengan Bulan Agustus 2014 dan waktu observasi peneliti melakukan penelitian selama satu minggu penuh selama bulan April 2014. Peneliti juga menginap disalah satu rumah warga Selat Nasik, Belitung.

Tabel 3.3

Tabel penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pengajuan Judul**																												
2	**Penulisan Bab 1**																												
	Bimbingan																												
3	**Penulisan Bab II**																												
	Bimbingan																												
4	**Pengumpulan Data Lapangan**																												
5	**Penulisan Bab III**																												
	Bimbingan																												
6	**Seminar UP**																												
7	**Penulisan BAB IV**																												
	Bimbingan																												
8	**Penulisan BAB V**																												
	Bimbingan																												
9	**Penyusunan Keseluruhan Draft**																												
10	**Sidang Skripsi**																												

Sumber Peneliti 2014